**PERBANDINGAN MOTIF, TIPE, DAN TEMA CERITA *MALIN KUNDANG* (INDONESIA) KARYA TIRA IKRANEGARA DENGAN CERITA *EGLE SI RATU ULAR* (LITHUANIA) KARYA MAGGIE TIOJAKIN**

**(STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA)**

**Oleh:**

**Taufik Mugiono**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

**Email: taufikmugiono@student.undip.ac.id**

**ABSTRACT**

Mugiono, Taufik. 2019. Preceptor I: Dr. Redyanto Noor, M. Hum. Preceptor II: Drs. M. Muzakka, M. Hum. This research is entitled “Perbandingan Motif, Tipe, dan Tema Cerita “Malin Kundang” (Indonesia) Karya Tira Ikranegara dengan Cerita “Egle Si Ratu Ular” (Lithuania) Karya Maggie Tiojakin (Studi Komparatif Struktur Cerita)”. The story entitled “Malin Kundang” (Indonesia) by Tira Ikranegara, and the story “Egle Si Ratu Ular” (Lithuania) by Maggie Tiojakin tells about a child who disappoints his/her mother.

This study aims to answer two main problems: (1) How is the structure of fiction in the form of characters and characterizations, plots, settings, and themes in the story of "Malin Kundang" and the story of "Eglé Si Ratu Ular"; (2) How is the study of "Malin Kundang" story and the story of "Eglé Si Ratu Ular" in comparative literary studies such as: motive, type, and theme. To be able to answer these two problems, a fiction structure and comparative literature are used. Fiction structure is used to describe and analyze the story structure of both stories, while comparative literature is used to find similarities and differences in motive, type, and theme.

The results of the study showed that even though the story of "Malin Kundang" and the story of "Egle Si Ratu Ular" came from different countries, both stories had almost the same motive, type and theme. However, the two stories have differences at the end of the story that can be seen from the change in the child character who disappoints his/her mother. Malin Kundang character in the story of "Malin Kundang" becomes a stone, while Egle character transforms herself and her childrens into trees according to their respective characteristic.

***Keywords****: Malin Kundang, Egle, Comparative Study, Structure*

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Karya sastra memiliki banyak pengertian. Ada yang menyebut bahwa karya sastra adalah novel, puisi, cerpen, dan lain-lain. Kesemuanya tersebut merupakan genre/jenis dari karya sastra, bukan pengertian dari karya sastra. Menurut Redyanto Noor, karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Kalau pun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambahi/dikurangi) oleh imajinasi/rekaan pengarang sehingga kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2010:13). Redyanto Noor juga menambahkan bahwa karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata (Noor, 2010:34).

Penciptaan karya sastra tidak luput dari latar belakang pengarang (suku, agama, ras, bahkan kewarganegaraan). Letak geografis dapat menjadikan sebuah karya sastra memiliki kekhasan. Misalnya, pengarang yang tinggal di daerah pesisir pantai dipengaruhi oleh tema-tema keindahan laut, kehidupan nelayan, kebudayaan pesisir, dan sebagainya dalam penciptaan karya sastra. Hal ini yang kemudian menjadi unsur ekstrinsik (pembentuk dari luar) dalam penciptaan sebuah karya sastra. Kesamaan letak geografis juga dapat memunculkan karya sastra-karya sastra yang mirip antarsatu wilayah bahkan antarnegara.

Kenyataan yang demikian, memberikan gambaran bahwa sebuah karya sastra dimungkinkan memiliki kemiripan satu sama lain. Dalam studi sastra bandingan, karya sastra-karya sastra yang demikian dapat dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaan. Menurut Remak (melalui Habib, 2017:22), sastra bandingan adalah

Kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Dalam keterangan Remak itu diketahui bahwa dalam sastra bandingan, objek yang dibandingkan adalah karya sastra suatu negara dengan negara lain. Pernyataan ini dikuatkan oleh Goethe yang dikutip Sapardi Djoko Damono bahwa studi sastra tidak seharusnya hanya berkisar pada sastra nasional tetapi mencakup juga negeri-negeri lain (Damono, 2015:18). Menurut Jost melalui Damono (2015:9) sastra bandingan mencakup tidak hanya satu bidang kajian, tetapi merupakan pandangan yang menyeluruh mengenai sastra, mengenai kebudayaan secara keseluruhan, ekologi kemanusiaan, *Weltanschauung* kesusastraan, suatu visi mengenai semesta budaya, yang mencakup semua secara komprehensif.

Masyarakat Indonesia mengenal dengan baik cerita “Malin Kundang”. Cerita “Malin Kundang” merupakan sebuah cerita yang berasal dari daerah pesisir di Pulau Sumatra, tetapi sudah dikenal oleh semua masyarakat Indonesia. Penyebaran cerita ini dilakukan melalui tradisi lisan (mendongeng). Penulis tertarik dengan cerita “Malin Kundang” karena selama ini belum ada penelitian mengenai cerita tersebut yang menggunakan teori sastra bandingan. Meskipun berupa dongeng, tetapi cerita “Malin Kundang” sudah banyak ditemui dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan naskah cerita “Malin Kundang” karya Tira Ikranegara dalam buku *Dongeng Pengantar Tidur: Malin Kundang Anak Durhaka* sebagai objek material penelitian. Cerita “Malin Kundang” merupakan cerita yang sudah menjadi cerita nasional di Indonesia. Hal ini terbukti dengan masuknya cerita “Malin Kundang” dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar (SD). Nilai moral yang berkaitan dengan orang tua dan agama menjadi hal terpenting yang ingin disampaikan dalam cerita “Malin Kundang”. Sebagai bandingan, penulis tertarik untuk menggunakan cerita yang bersumber dari www.fiksilotus.com dengan judul “Egle Si Ratu Ular” yang berasal dari Lithuania karya Maggie Tiojakin. Ketertarikan penulis terhadap cerita ini adalah karena kedudukan cerita tersebut sama dengan cerita “Malin Kundang”. Kedudukan dalam hal ini berupa peran antar keduanya yang sama-sama menjadi saranan pendidikan moral dimasing-masing negara. Selain itu, cerita “Egle Si Ratu Ular” juga diceritakan melalui cara mendongeng (lisan), tetapi sudah banyak ditulis dalam naskah cerita. Cerita “Egle Si Ratu Ular” mengajarkan anak-anak untuk menjunjung nilai kesetiaan kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua objek material yang penulis gunakan adalah naskah cerita yang bersumber dari dongeng (sastra lisan). Menurut Suripan Sadi Hutomo, dongeng merupakan genre dari sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan, pada umumnya berbentuk prosa murni (Hutomo, 1991:60). Dalam pernyataan tersebut, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa dongeng memiliki unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra (prosa). Membandingkan dongeng merupakan satu di antara kegiatan dalam kajian sastra bandingan. Menurut Sapardi Djoko Damono, berbagai dongeng yang diciptakan nenek moyang kita, yang sampai kini masih ada sisanya dalam kenangan kita, perlu dibanding-bandingkan agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara kita (Damono, 2015:33-34).

Cerita “Malin Kundang” dan cerita “Egle Si Ratu Ular” merupakan objek material dalam penelitian ini yang penulis gunakan karena memiliki kemiripan. Membandingkan kedua objek tersebut menjadi penting karena memunculkan pertanyaan bagaimana mungkin sebuah negara yang berjauhan, tetapi memiliki cerita nasional yang mempunyai kemiripan. Perbandingan dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis struktur cerita fiksi yaitu berupa: tokoh dan penokohan, plot dan pemplotan, latar, dan tema yang kemudian dikaji pula menggunakan teori sastra bandingan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dari motif, tipe, dan tema. Tujuan membandingan kedua objek material tersebut, bukan untuk mengungkapkan mana yang asli dan pengaruhnya terhadap yang lain, tetapi lebih untuk mengetahui kaitan-kaitan antara persamaan dan perbedaan yang ditemui.

* 1. **Rumusan Masalah**

Dua cerita rakyat yang memiliki kesamaan tema, seharusnya juga memiliki unsur struktur cerita yang hampir sama pula meskipun dalam lingkup negara yang berbeda. Akan tetapi, cerita “Malin Kundang” (Indonesia) karya Tira Ikranegara dan cerita “Egle Si Ratu Ular” (Lithuania) karya Maggie Tiojakin menunjukan beberapa persamaan dan perbedaan. Berdasar pada latar belakang, penulis merumusan dua permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana struktur cerita fiksi berupa: tokoh dan penokohan, plot dan pemplotan, latar, dan tema dalam cerita “Malin Kundang” karya Tira Ikranegara dan cerita “Egle Si Ratu Ular” karya Maggie Tiojakin. Kedua, bagaimana kajian kedua objek tersebut dalam studi sastra bandingan berupa: motif, tipe, dan tema.

* 1. **Metode Penelitian**

 Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis struktur cerita fiksi. Dipilih sebagai metode penelitian karena analisis struktur cerita fiksi dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap struktur karya sastra sehingga pada akhirnya bisa didapatkan informasi rinci yang ada dalam sebuah karya sastra, yakni dengan cara mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya.

1. **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana kata diperoleh, apabila penelitian menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan adalah subjek penelitian atau variabel (Arikunto, 1998 : 114). Sedangkan sumber datanya adalah naskah cerita “Malin Kundang” karya Tira Ikranegara dalam buku *Dongeng Pengantar Tidur*: Malin Kundang Anak Durhaka dan cerita “Egle Si Ratu Ular” karya Maggie Tiojakin dalam [www.fiksilotus.com](http://www.fiksilotus.com).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan, yaitu kegiatan pengumpulan dan penganalisaan data dari bahan pustaka yang berarti objeknya adalah buku-buku yang ada di perpustakaan, termasuk dokumen-dokumen. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam mengkaji cerita “Malin Kundang” karya Tira Ikranegara dan cerita “Egle Si Ratu Ular” karya Maggie Tiojakin, dilakukan pembacaan terlebih dahulu. Setelah itu, membuat deskripsi terkait dengan data yang telah dibaca dikaitkan dengan teori yang diperoleh dari referensi-referensi lain yang masih relevan.

1. **Analisis Data**

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode *content analysis*. Penelitian deskripstif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran, keadaan atau suatu kegiatan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena atau karakteristik populasi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data atau tulisan maupun lisan tentang hal yang diamati.

Metode *content analysis* adalah penelitian yang berusaha menganalisis data yang lebih menekankan isi dan makna yang terkandung dalam data (Jabrohim-ed, 2001:6). Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca buku-buku kemudian hasilnya diuraikan sebagai bahan pertimbangan. Buku yang dimaksud adalah naskah cerita “Malin Kundang” karya Tira Ikranegara dan cerita “Egle Si Ratu Ular” karya Maggie Tiojakin serta buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
2. Menentukan stuktur cerita fiksi objek kajian dan mengklasifikasi persamaan dan perbedaan yang ada didalam cerita “Malin Kundang” karya Tira Ikranegara dan cerita “Egle Si Ratu Ular” karya Maggie Tiojakin.
3. Analisis data yaitu menggunakan data, membahas dan menguraikan dengan kata-kata yang jelas dan terperinci.

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

1. **Tinjauan Pustaka**

Selama proses pencarian referensi untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, baik melalui perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, maupun pencarian daring, belum ada penelitian yang menggunakan teori sastra bandingan untuk mengkaji cerita “Malin Kundang” (Indonesia) karya Tira Ikranegara dengan cerita “Eglé Si Ratu Ular” (Lithuania) karya Maggie Tiojakin. Namun, terdapat banyak penelitian yang menggunakan objek material cerita “Malin Kundang”. Mengingat bahwa objek tersebut merupakan cerita yang disebarkan melalui tradisi lisan (mendongeng), maka banyak versi cerita yang masyarakat kenal. Banyaknya jumlah versi cerita “Malin Kundang” berdampak pada banyaknya kajian yang menggunakan objek material tersebut. Meskipun demikian, kajian yang menggunakan cerita “Malin Kundang” mayoritas menggunakan teori komparatif nilai pendidikan. Untuk cerita “Egle Si Ratu Ular”, menurut hemat saya masih belum ada yang mengkajinya dilingkup wilayah Indonesia. Hal ini karena dari pencarian daring yang penulis lakukan, tidak ditemui satu penelitian pun yang menggunakan objek material tersebut sebagai sumber data penelitian. Dua penelitian yang relevan dengan kajian penulis dalam penggunaan teori kajian (struktur cerita fiksi dan sastra bandingan), yaitu skripsi dari Muhammad Habib (2017) dengan judul “Perbandingan Cerpen *Kondektur* Karya Norman Erikson Pasaribu dan Cerpen *Kalung* Karya Guy De Maupassant (Studi Komparatif Struktur Cerita)” dan skripsi dari Kalpataru Nusantari (2014) yang berjudul “Kedudukan Pelaku Transgender dalam Cerpen *Tak Ada Eve di Champs-Ellysees* Karya Triyanto Triwikromo dan Cerpen *Hantu Nancy* Karya Ugoran Prasad: Kajian Sastra Bandingan”. Skripsi yang ditulis Habib memaparkan tentang perbedaan motif dan tipe dalam cerpen “Kondektur” dan cerpen “Kalung” serta kesamaan tema, yaitu perjuangan hidup pada masyarakat kelas bawah. Sedangkan dalam skripsi Nusantari, memaparkan tentang perbadingan dua cerpen yang dibuat oleh dua penulis yang berasal dari Indonesia. Fokus penelitian dititikberatkan pada isu kedudukan pelaku *transgender* dengan latar tempat yang berbeda, Perancis dan Indonesia. Hasil penelitian memberikan gambaran perbedaan perlakuan terhadap pelaku *transgender* di kedua negara tersebut.

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Struktur Cerita Fiksi**

Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2015:57).

Setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur itulah yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami. Struktur itu sendiri sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tetapi ia sangat penting kehadirannya. Ia menjadi benang merah yang menghubungkan semua elemennya (Nurgiyantoro, 2015:58).

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktur bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan cerita yang utuh. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berikut ini akan penulis paparkan mengenai unsur intrinsik dalam struktur cerita fiksi yang akan menjadi landasan teori dalam mengkaji cerita “Malin Kundang” (Indonesia) karya Tira Ikranegara dan cerita “Egle Si Ratu Ular” (Lithuania) karya Maggie Tiojakin.

1. **Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:247). Nurgiyantoro juga menjelaskan mengenai watak, perwatakan, dan karakter, yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) menyebut penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam penjabaran yang lebih luas mengenai tokoh dan penokohan, dapat dibedakan dengan pemahaman sederhana bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita atau subjek yang menjalankan sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah penafsiran mengenai ‘siapa’ tokoh yang ada dalam sebuah cerita dilihat dari kata-kata atau tindak-tanduk seorang tokoh. Maka, “penokohan” memiliki pengertian yang lebih luas dari “tokoh”.

Jones dalam Nurgiyantoro (2015:248) mengatakan bahwa sebenarnya apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh(-tokoh) tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

1. **Pembedaan Tokoh**

Nurgiyantoro (2015:258) menjelaskan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penaman sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

1. Tokoh utama dan tokoh tambahan.
2. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat.
4. Tokoh statis dan tokoh berkembang.
5. Tokoh tipikal dan tokoh netral.
6. **Teknik Pelukisan Tokoh**

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya—atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh—dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015:278-279). Kedua teknik tersebut masing-masing memunyai kelebihan dan kelemahan, dan penggunaannya dalam teks fiksi tergantung pada selera pengarang dan kebutuhan penceritaan. Berikut akan dibicarakan kedua teknik tersebut satu per satu.

Pertama, teknik ekspositori. Dalam teknik ekspositori, yang sering disebut juga teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh(-tokoh) cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap (Nurgiyantoro, 2015:279-280).

Kedua, teknik dramatik. Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca:menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2015:283).

1. **Plot dan Pemplotan**

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktur terhadap teks fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain, seperti alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet.* Secara teoritis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya, dalam langkah ”operasional” yang dilakukan pengarang tidak selamanya tunduk pada teori itu. Tasrif melalui Nurgiyantoro (2015:209) menyatakan bahwa tahapan plot terdiri dari lima bagian. Pertama, tahap *situation* (Tasrif juga memakai istilah dalam bahasa Inggris): tahap penyituasian, tahap berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang diceritakan pada tahap berikutnya. Kedua, tahap *generating circumtances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Ketiga, *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Keempat, *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita akan mencapai titik intensitas puncak. Kelima, *denouement*:tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

Jones (melalui Nurgiyantoro, 2015:210) menggambarkan diagram struktur plot seperti dibawah ini.



Setiap cerita memiliki plot yang merupakan kesatuan tindak, yang disebut juga sebagai *an artistic whole*. Namun, kita tidak akan pernah menemukan dua karya fiksi yang memiliki perbedaan. Untuk mengetahui wujud struktur sebuah karya, diperlukan kerja analisis. Dari sinilah, kita akan dapat mendeskripsikan plot suatu karya, kesamaan dan perbedaannya dengan plot karya(-karya) yang lain, kemungkinan berhipogram dengan karya(-karya) sebelumnya dan sebagainya.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, Nurgiyantoro (2015:213) membedakan plot ke dalam dua kategori: ***kronologis*** dan ***tidak kronologis***. Yang pertama disebut sebagai ***plot lurus***, ***maju***, atau dapat juga dinamakan ***progresif***, sedang atau dapat juga disebut sebagai ***regresif flash-back***, atau ***sorot balik***.

1. **Latar**

Abrams melalui Nurgiyantoro (2015:302) menjelaskan bahwa latar atau *setting* yang juga disebut sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar menjadi sangat integral dengan alur dan tokoh dan karena latar menjadi fungsional. Latar menjadi lebih menonjol lagi karena sifat khasnya tidak mungkin digantikan di daerah (termasuk lingkungan sosial dan waktu) lain, dan karenanya ia menjadi bersifat tipikal. Latar tidak mungkin dipindahkan ke tempat lain tanpa mengubah cerita dan alur (Nurgiyantoro, 2015:311).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yng diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015:318).

Sedangkan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2015:322).

Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tidak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

1. **Tema**

Setiap teks fiksi mesti mengandung dan atau menawarkan tema, tetapi apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Tema yang merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta-merta ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (baca: unsur-unsur pembangun cerita) yang lain dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Kegiatan menganalisis keindahan sering lebih sulit dilakukan daripada kebenaran faktual (Adler & Doren dalam Nurgiyantoro, 2015:114). Tema menurut Hartoko dan Rahmanto melalui Nurgiyantoro (2015:115), adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Stanton mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama *(central idea)* dan tujuan utama *(central purpose)*.

Karena tema tersembunyi di balik cerita, penafsiran terhadapnya haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Kita dapat memulai pekerjaan itu dengan cara memahami cerita itu, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa-konflik, dan latar. Ia bisa dimulai dengan memahami tokoh, terutama tokoh utama (yang ini pun harus ditentukan juga). Para tokoh utama biasanya “dibebani” tugas membawakan tema, maka kita perlu memahami keadaan itu. Untuk tujuan itu, kita misalnya, dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: permasalahan apa yang dihadapi, apa motivasi bersikap dan berperilaku, bagaimana perwatakan, bagaimanakah sikap dan pandangannya terhadap permasalahan itu, apa (dan bagaimana cara) yang dipikir, dirasa, dan dilakukan, bagaimana keputusan yang diambil, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:136-137).

1. **Teori Sastra Bandingan**

Sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak melalui Damono, 2015:1).

Menurut pandangan Remak melalui Damono (2015:2), sastra sebuah negara harus dibandingkan dengan sastra negara lain jika studi itu disebut sastra bandingan. Disiratkan dalam pernyataan itu bahwa membanding-bandingkan karya-karya sastra yang dihasilkan oleh suatu negara saja tidak bisa dianggap sastra bandingan karena tidak melampaui batas-batas negara. Pandangan ini menimbulkan masalah, tentu saja, sebab dalam sebuah negara bisa saja terdapat dua atau lebih bahasa yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda pula; di samping itu mungkin juga di antara dua bahasa itu ada perbedaan dalam sejarah perkembangannya, yang mau tidak mau tentu juga menyangkut perkembangan sejarah pemikiran masyarakat yang telah menghasilkan bahasa yang bersangkutan (Damono, 20015:2).

Pendekatan sastra nasional tidak bisa lagi diterima sebab hanya akan menimbulkan pandangan yang sempit dan karenanya kontekstualisme antarbangsa dalam sejarah dan kritik sastra menjadi suatu keharusan. Sastra bandingan mencakup tidak hanya satu bidang kajian, tetapi merupakan pandangan yang menyeluruh mengenai sastra, mengenai kebudayaan secara keseluruhan, ekologi kemanusiaan, *Weltanschauung* kesusastraan, suatu visi mengenai semesta budaya, yang mencakup semua secara komprehensif (Jost melalui Damono, 2015:9). Jost membagi-bagi pendekatan dalam sastra bandingan menjadi empat bidang, yakni (1) pengaruh dan analogi, (2) gerakan dan kecenderungan, (3) genre dan bentuk, serta (4) motif, tipe, dan tema. Bidang yang pertama telah menghasilkan paling banyak hasil penelitian, antara lain karena kedua hal itulah yang dianggap sebagai sastra bandingan. Studi apapun di bidang ilmu kemanusiaan dapat, dalam pengertian tertentu, diredusir menjadi studi hubungan-hubungan dalam pengertian pengaruh dan analogi. Sarjana sastra juga bisa menguraikan suatu gerakan, atau genre, atau motif untuk memahami hubungan-hubungan akan membimbing kita ke arah pemahaman gerakan, genre, atau motif –atau ketiganya sekaligus, sebab peneliti dihadapkan pada karya-karya tertentu yang semuanya berisi tema dan motif dan menjadi bagian dari genre dan gerakan (Jost melalui Damono, 2015:10).

Indonesia adalah salah satu negeri yang sangat kaya sebagai sumber penelitian sastra bandingan. Ratusan bahasa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai dan norma-norma ratusan kebudayaan etnik telah menghasilkan berbagai tradisi kesenian yang beberapa di antaranya mencapai bentuk sebagai tradisi tulis dan cetak. Tidak semua bahasa yang tumbuh di Indonesia memiliki aksara, tetapi berbagai jenis tradisi lisan yang berkembang pun merupakan bahasa yang tak akan habis-habisnya dikaji dalam rangka sastra bandingan. Berbagai dongeng yang diciptakan nenek moyang kita, yang sampai kini masih ada sisanya dalam kenangan kita, perlu dibanding-bandingkan agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara kita (Damono, 2015:33).

Dalam sastra bandingan, salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, tidak terutama untuk mengungkapkan yang asli dan pengaruhnya terhadap yang lain tetapi lebih untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada dan watak suatu masyarakat. Yang bisa kita lakukan paling-paling adalah untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan apa yang ada, dan setelahnya itu menentukan—kalau mungkin—apa yang ada di balik itu semua (Damono, 2015:47).

Teori struktur fiksi dan sastra bandingan yang telah penulis paparkan di atas berfungsi sebagai landasan teori untuk mengkaji objek pada bab selanjutnya—bab tiga. Penulis menggunakan teori struktur fiksi berupa tokoh dan penokohan, plot dan pemplotan, latar, dan tema untuk mengupas struktur-struktur cerita. Sementara teori sastra bandingan yang digunakan untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan cerita “Malin Kundang” (Indonesia) karya Tira Ikranegara dengan cerita “Eglé Si Ratu Ular” (Lithuania) karya Maggie Tiojakin, berupa motif, tipe dan tema.

**PEMBAHASAN**

Penokohan dalam cerita “Malin Kundang” didominasi dengan teknik pelukisan tokoh yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung atau disebut juga ekspositori. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Namun, ada satu tokoh yang tidak dihadirkan dengan teknik ekspositori atau langsung, yaitu istri Malin Kundang yang digambarkan dengan teknik dramatik. Hal ini bertolak belakang dengan cerita “Egle Si Ratu Ular” yang mayoritas pelukisan tokoh menggunakan teknik dramatik. Pengarang membiarkan (baca:menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Namun, tokoh utama yaitu Egle diceritakan oleh pengarang dengan teknik pelukisan ekspositori atau secara langsung. Kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam cerita “Malin Kundang” dan cerita “Egle Si Ratu Ular” bersifat kronologis. berarti sesuai dengan urutan waktu plot maju, progresif. Plot progresif biasanya menunjukkan kesederhanaan cara penceritaan, tidak berbelit-belit, dan mudah diikuti. Peristiwa-peristiwa dalam kedua cerita dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa(-peristiwa) yang pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Persamaan plot dalam kedua cerita menunjukan bahwa kedua cerita memiliki susunan penceritaan yang sama.

Latar tempat dalam kedua cerita memiliki kesamaan yaitu di tepi pantai. Persamaan ini menunjukan bahwa kedua cerita mengangkat kehidupan tentang keluarga yang hidup di dekat laut. Dalam cerita “Malin Kundang” mengangkat latar sosial-budaya kehidupan sebuah keluarga nelayan yang setiap harinya pergi melaut dan kemahiran dalam menangkap ikan serta kebiasaan merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam cerita “Egle Si Ratu Ular” menyuguhkan latar sosial-budaya kehidupan di tepi laut yang dekat dengan unsur sihir (ular) yang memiliki istana di dasar laut. Penunjukan latar waktu dalam cerita “Malin Kundang” dan cerita “Egle Si Ratu Ular” sama-sama tidak menunjukkan waktu yang jelas seperti penggunaan ‘pada suatu hari’, ‘pada suatu masa’, dan ‘suatu ketika’. Namun, terdapat penunjukan latar waktu yang jelas yaitu ‘setiap pagi dan sore’ dalam cerita “Malin Kundang” yang menggambarkan suasana pagi dan sore dalam imajinasi pembaca.

Tema dalam cerita “Malin Kundang” dan “Egle Si Ratu Ular” memiliki persamaan yaitu tentang kekecewaan yang dialami oleh seorang ibu, tetapi alasan yang membuat kecewa berbeda antarcerita. Cerita “Malin Kundang” memiliki tema kekecewaan yang berlandaskan pada ketidakmauan Malin Kundang mengakui Mande Rubayah sebagai ibu kandungnya. Namun dalam cerita “Egle Si Ratu Ular” berlandaskan pada perlakuan putri Egle yang memberitahu keduabelas kakak laki-laki Egle tentang mantra untuk memanggil Zilvinas dari dasar laut.

1. **Motif Cerita “Malin Kundang” dan Cerita “Egle Si Ratu Ular”**

Motif dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan salah satu dari antara gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata. Satu diantara gagasan dalam cerita “Malin Kundang” dan cerita “Egle Si Ratu Ular” yang dominan adalah peran atau tokoh utama dalam masing-masing cerita. Tokoh Malin Kundang adalah tokoh utama yang memiliki keinginan untuk membahagiakan ibunya. Sosoknya diceritakan sebagai seseorang yang memiliki kemauan keras, cerdas, dan pandai bergaul. “Meskipun masih anak-anak, sudah nampak pada diri Malin Kundang wataknya yang berkemauan keras, otaknya cerdas dan pandai bergaul sehingga disukai oleh teman-temannya” (Ikranegara, 2008:6).

Dalam kutipan lain, Malin Kundang juga diceritakan sebagai seorang anak yang sayang kepada ibunya. “Malin Kundang sangat sayang kepada ibunya” (Ikranegara, 2008:10). Sebagai seorang anak yang sayang kepada ibunya, dia merasa perlu untuk membahagiakan Mande Rubayah (ibunya). Malin Kundang tidak puas dengan kehidupannya yang sekarang. Sosok Malin Kundang juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki pandangaan kedepan dan tidak cepat merasa puas. Dia beranggapan bahwa dia bisa menyenangkan ibunya dengan merantau dan membangun rumah yang bagus dan indah untuk ibunya. Dia sering terlihat melamun karena di sisi lain, Malin Kundang merasa kasihan dengan ibunya yang sudah tua apabila dia tinggalkan seorang diri. “Malin Kundang terdiam, di satu pihak ia merasa kasihan kepada ibunya yang sudah tua, haruskah ia tinggalkan ibunya seorang diri. Di sisi lain ia merasa harus pergi dari kampung halaman untuk merubah nasibnya” (Ikranegara, 2008:12).

Tujuan Malin Kundang merantau untuk mengubah nasibnya agar lebih baik dan dapat membahagiakan ibunya, direstui oleh Mande Rubayah. Dalam perantauannya, Malin Kundang tidak menemui kesulitan. Nakhoda kapal yang menyukai wataknya, menganggap Malin Kundang sebagai anaknya sendiri. Berikut adalah kutipan mengenai kehidupan perantauan Malin Kundang.

“Karena rajin dan cerdas ia disayang oleh sang nakhoda. Tak jarang jika waktu luang ia membantu keperluan pribadi sang nakhoda. Ia juga bersedia memijat sang nakhoda jika sedang kelelahan. Lama kelamaan sang nakhoda yang tak punya anak itu menganggap Malin sebagai anaknya sendiri. Malin diajari tata cara mengemudikan kapal.

Ketika sang nakhoda berusia lanjut, Malin diangkat sebagai penggantinya. Malin sangat pandai dan berbakat menjadi pedagang, dalam beberapa tahun saja ia sudah memiliki kapal sendiri. Ia berniaga ke berbagai negeri. Setelah sekian tahun ia sudah berhasil menjadi saudagar muda yang terkenal” (Ikranegara, 2008:15-16).

Kutipan di atas memperlihatkan betapa baiknya perwatakan Malin Kundang sehingga nakhoda kapal menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Pembentukan sikap-sikapnya yang baik tentu karena didikan dari ibunya dan ayahnya sejak kecil. Malin Kundang menjadi seorang saudagar yang terkenal karena menggantikan posisi nakhoda kapal yang sudah tua. Kehidupannya yang sudah mapan di perantauan semakin lengkap ketika Malin Kundang menikahi putri saudagar kaya raya. “Malin Kundang menikah dengan seoarang gadis cantik, puteri saudagar kaya raya. Kehidupan Malin semakin mapan dan bahagia” (Ikranegara, 2008:16-17).

Sedangkan tokoh utama dalam cerita “Egle Si Ratu Ular”, yaitu Egle adalah tokoh yang tidak memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dari janjinya tetapi dapat menepatinya. Demi sebuah penyelesaian permasalah yang dihadapinya, Egle bertindak ceroboh dengan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkannya dikemudian hari. “Agar ular itu mau keluar dari pakaiannya, Eglė pun bersumpah untuk menikahinya, meski tanpa mengerti apa konsekuensi dari keputusannya tersebut” (Tiojakin, Maggie. 2016: https://fiksilotus.com/ 2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/,diak- ses tanggal 7 Agustus 2018). Kutipan tersebut menunjukan sikap Egle yang ceroboh. Egle tidak memikirkan akibat yang akan terjadi apabila dia bersumpah menikahi ular tersebut. Tindakan Egle itulah yang membuat ular-ular berdatangan ke rumahnya. Ular-ular tersebut datang menjemput Egle memaksa agar dia menepati sumpahnya menikahi ular yang telah dia janjikan. Upaya keluarga Egle untuk tidak melepaskan anaknya kepada ular-ular yang datang, gagal karena Egle akhirnya diculik untuk menemui Zilvinas.

Motif yang ada dalam kedua cerita tersebut adalah tentang menepati sebuah janji. Malin Kundang memiliki tujuan untuk membahagiakan ibunya dengan merantau, tetapi setelah mencapai kesuksesan dia tidak mengakui ibunya. Dalam cerita “Egle Si Ratu Ular”, tokoh utama memenuhi janjinya untuk menikahi ular yang sudah dia janjikan. Meskipun dengan cara diculik karena keluarga yang tidak merelakan, tetapi Egle menunjukan sikap memenuhi janji dengan menikahi Zilvinas.

1. **Tipe Cerita “Malin Kundang” dan Cerita “Egle Si Ratu Ular”**

Tipe dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan model; contoh; corak. Cerita “Malin Kundang” adalah cerita yang memiliki tipe sebagai cerita yang percaya terhadap keberadaan Tuhan. Hal ini didasari oleh banyaknya kata ‘doa’ yang menggambarkan adanya kepercayaan kepada Tuhan, satu diantaranya adalah ketika suami Mande Rubayah hendak berangkat melaut. “...berangkatlah suamiku, doa kami berdua menyertaimu” kata Mande Rubayah (Ikranegara, 2008:7). Kutipan tersebut merupakan hal pertama yang menggambarkan bahwa cerita “Malin Kundang” memiliki tipe cerita tersebut. Bagian cerita “Malin Kundang” yang sarat akan kepercayaannya kepada Tuhan juga dapat ditemui pada peristiwa-peristiwa lain, seperti saat Malin Kundang menjadi satu diantara orang yang terkena wabah penyakit, saat Malin Kundang hendak berangkat merantau, dan saat Malin Kundang tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya. Malin Kundang yang terkena wabah penyakit membuat Mande Rubayah berdoa siang dan malam untuk kesembuhannya dan berkat usaha dan doa Mande Rubayah pula Malin Kundang sembuh dari penyakitnya. “Ia berdoa siang malam demi kesembuhan anaknya” (Ikranegara, 2008:9). Peristiwa lain yang memperkuat adanya kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi tipe dari cerita ini adalah ketika Malin Kundang hendak merantau Mande Rubayah menangis dan melepas anaknya dengan doa agar selamat dalam pelayaran. “... sang ibu melepasnya dengan cucuran air mata dan iringan doa” (Ikranegara, 2008:13-14). Peristiwa yang menjadi klimaks dan merupakan hal yang paling meyakinkan bahwa cerita “Malin Kundang” percaya dengan adanya kekuatan Tuhan adalah ketika Malin Kundang tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya. “Ya Allah ya Tuhanku, Engkau lebih tau hukuman apa yang harus kau berikan kepada anak durhaka ini! Anak yang telah mencaci maki ibunya sendiri! Menghina ibu kandung di hadapan istrinya dan orang banyak! Ya Allah tunjukkanlah kebesaran-Mu” (Ikranegara, 2008:24). Kutipan tersebut menunjukan sebuah doa yang menggunakan kata ‘tuhan’ secara langsung sehingga dapat disimpulkan bahwa memang cerita “Malin Kundang” memiliki tipe cerita yang percaya dengan adanya keberadaan Tuhan.

Berbeda dengan cerita “Malin Kundang”, cerita “Egle Si Ratu Ular” merupakan cerita yang bertipe adanya kekuatan sihir. Hal ini terlihat pada bagian cerita/peristiwa, seperti manusia yang dibawa ke dasar laut dan akhirnya hidup disana, memunculkan tokoh tukang sihir istana, kemudian adanya mantra yang dapat digunakan Egle untuk memanggil Zilvinas dari dasar laut, dan kemampuan untuk mengubah diri sendiri dan orang lain sebagai sebuah pohon yang dilakukan oleh Egle. Cerita “Egle Si Ratu Ular” merupakan sebuah cerita yang menceritakan adanya seorang manusia yang diculik untuk memenuhi janjinya menikahi seorang pangeran ular di dasar laut. “... hari keempat dan menculik Egle untuk menemui tuan mereka di dasar laut” (Tiojakin, Maggie. 2016:https://fiksilotus.com/ 2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/, diakses tanggal 7 Agustus 2018). Hal lain yang bisa dijadikan bukti bahwa cerita “Egle Si Ratu Ular” adalah cerita yang meyakini kekuatan sihir, yaitu munculnya tokoh tukang sihir istana. “Setelah meminta nasihat dari tukang sihir istana, Egle berhasil memenuhi ketiga syarat yang ditetapkan Zilvinas” (Tiojakin, Maggie. 2016:https://fiksilotus.com/ 2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/, diakses tanggal 7 Agustus 2018).

1. **Tema Cerita “Malin Kundang” dan Cerita “Egle Si Ratu Ular”**

Tema menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya). Tema cerita “Malin Kundang” adalah kekecewaan seorang ibu terhadap anaknya. Kekecewaan itu bermula ketika tokoh utama, Malin Kundang tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya. “Hai wanita tua dan miskin, aku saudagar kaya, bukan anakmu. Enyahlah kau dari hadapanku” (Ikranegara, 2008:21). Kondisi Malin Kundang yang pada saat itu sudah mencapai kesuksesan, menjadikannya malu mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya karena kondisi Mande Rubayah yang sudah tua renta dan miskin. Perlakuan Malin Kundang tersebut dilatarbelakangi oleh rasa malu terhadap istrinya yang berasal dari keluarga kaya raya. Istri Malin Kundang pun tidak percaya ibu dari suaminya tersebut adalah seorang wanita tua dengan baju compang-camping dan miskin. Keinginan Mande Rubayah untuk diakui sebagai ibu Malin Kundang pun tidak dihiraukan. “Aku hanya butuh pengakuan bahwa aku adalah ibumu, setiap hari aku merindukanmu!” (Ikranegara, 2008:22). Dengan penuh kesedihan dan kekecewaan, Mande Rubayah berdoa agar Tuhan memberikan hukuman yang pantas untuk anak yang tidak mengakui ibunya. Karena tidak mengakui ibunya tersebut, Malin Kundang mendapatkan musibah di tengah laut dan akhirnya tewas. “Tiba-tiba ombak setinggi bukit, meghempas dan menerjang lambung kapal Malin Kundang. Kapal jadi terguncang hebat, tubuh istri Malin terlempar ke laut yang sedang mengganas” (Ikranegara, 2008:27). Malin Kundang dipercaya menjadi sebuah batu dan istrinya menjadi ikan teri, ikan belanak, dan ikan tenggiri.

“Ketika matahari pagi memancarkan sinarnya, badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Itulah kapal Malin Kundang. Tak jauh dari tempat itu nampak sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh Malin Kundang anak durhaka yang kena kutuk ibunya menjadi batu. Di sela-sela batu itu berenang-renang ikan teri, ikan belanak, dan ikan tenggiri. Konon, ikan itu berasal dari serpihan tubuh sang istri yang terus mencari Malin Kundang” (Ikranegara, 2008:28).

Tema dalam cerita “Malin Kundang” memiliki kesamaan dengan tema cerita “Egle Si Ratu Ular” yaitu mengenai kekecewaan seorang ibu terhadap anaknya. Namun, alasan yang melatarbelakangi kekecewaan tersebut berbeda dan perubahan wujud dari manusia ke dalam bentuk lain pun berbeda. Kekecewaan yang dialami oleh tokoh utama, Egle berawal ketika mengetahui bahwa suaminya telah dibunuh oleh keduabelas kakak laki-lakinya karena putri Egle memberitahu mantra untuk memanggil suaminya, Zilvinas. “...Kedua-belas saudara lelakimu menyayatku sampai mati. Putri tersayang kita telah mengkhianatiku dengan mengumbar mantra panggilanku!” (Tiojakin, Maggie. 2016:https://fiksilotus.com/ 2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/, diakses tanggal 7 Agustus 2018). Alasan keduabelas kakak laki-laki Egle membunuh Zilvinas adalah karena ketidakrelaan keluarga Egle untuk melepaskannya kepada Zilvinas yang merupakan seorang pangeran ular yang hidup di dasar laut. Kekecewaan dan kesedihan yang mendalam membuat Egle mengubah dirinya dan anaknya menjadi pohon karena merasa tidak punya tempat lagi untuk tinggal. “Siapa yang akan menjemput kita sekarang di tengah malam begini? Kita tak punya rumah lagi” (Tiojakin, Maggie. 2016:https://fiksilotus.com/2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/, diakses tanggal 7 Agustus 2018). Putra-putranya diubah menjadi pohon-pohon kuat: pohon *ek*, pohon *ash*, dan pohon *birch*; sementara putrinya diubah menjadi pohon *aspen*biasa, yang selalu lemah ditiup angin, sedangkan Egle mengubah dirinya sendiri menjadi pohon cemara.

“Lantas, kepada putrinya, ia berkata:

“Berubahlah jadi pohon aspen, setiap malam kau akan bergoyang ditiup angin kencang, hujan deras juga akan selalu membasuh wajahmu, dan mahkotamu akan selalu runtuh setiap kali ada hembusan angin!”

Dan kepada ketiga putranya, ia berkata:

“Putra-putraku, berdirilah di sisiku sebagai pohon-pohon kuat, dan aku, ibumu, akan jadi pohon gelap nan sendu di tengahmu!”

Maka terjadilah seperti yang dikatakan Eglė. Putra-putranya diubah jadi pohon-pohon kuat: pohon *ek*, pohon *ash*, dan pohon *birch*; sementara putrinya diubah jadi pohon *aspen*biasa, yang selalu lemah ditiup angin. Sedangkan sang permaisuri mengubah dirinya sendiri jadi pohon cemara”(Tiojakin, Maggie. 2016: https://fiksilotus.com/2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/, diakses tanggal 7 Agustus 2018).

**SIMPULAN**

Cerita “Malin Kundang” dan cerita “Egle Si Ratu Ular” merupakan dua buah cerita yang berasal dari dua negara yang berbeda, yaitu Indonesia dan Lithuania. Selain perbedaan tersebut, ada perbedaan lain dari kedua cerita yang dapat dikatakan sebagai ciri khas dari masing-masing cerita. Pertama, kata ‘egle’ dijadikan sebagai nama populer di masyarakat Lithuania untuk anak perempuan, sedangkan di masyarakat Indonesia, nama ‘malin kundang’ tidak populer dijadikan sebagai nama anak. Kedua, dalam cerita “Malin Kundang” menunjukan adanya budaya merantau yang dilakukan oleh masyarakat tokoh utama untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut tidak ditemukan di cerita “Egle Si Ratu Ular”. Selain perbedaan, kedua cerita memiliki persamaan, yaitu bersumber dari dongeng yang memiliki nilai moral agar tidak mengecewakan ibu sehingga dijadikan sebagai sarana pendidikan moral di masing-masing negara.

Perbandingan struktur cerita berupa tokoh dan penokohan, plot dan pemplotan, latar dan tema dari kedua cerita juga menunjukan perbedaan dan persamaan. Cerita “Malin Kundang” menghadirkan tujuh tokoh dengan tokoh utama adalah Malin Kundang. Mayoritas penokohan dalam cerita ini didominasi oleh teknik ekspositori (diceritakan secara langsung dengan menggunakan deskripsi/penjelasan). Hal ini berbanding terbalik dengan cerita “Egle Si Ratu Ular” yang mayoritas penokohannya disajikan dengan teknik dramatik (diceritakan tidak menggunakan deskripsi secara langsung). Egle sebagai tokoh

utama merupakan satu-satunya tokoh yang diceritakan dengan teknik penokohan ekspositori. Perbedaan lain dari segi struktur cerita keduanya adalah dalam latar waktu dan sosial-budaya. Cerita “Malin Kundang” menggunakan penunjukan latar waktu, seperti ‘pada suatu hari’ dan ‘setiap pagi dan sore’, sedangkan dalam cerita “Egle Si Ratu Ular” menggunakan latar waktu yang berbeda, yaitu ‘pada suatu masa’ dan ‘suatu ketika’. Latar sosial-budaya kedua cerita juga berbeda, dalam cerita “Malin Kundang” menunjukan latar penceritaan kehidupan keluarga nelayan dan kebiasan merantau, sedangkan dalam cerita “Egle Si Ratu Ular” latar sosial-budaya berupa kehidupan di tepi laut yang dekat dengan unsur sihir.

Persamaan dalam kedua cerita terlihat pada strukturnya yang berupa plot dan pemplotan. Cerita “Malin Kundang” dan cerita “Egle Si Ratu Ular” menggunakan plot kronologis yang menceritakan peristiwa-peristiwa dengan runtut dari penyituasian, kemudian pemunculan konflik, dilanjutkan dengan peningkatan konflik, yang pada akhirnya mencapai titik klimaks, dan penyelesaian. Struktur cerita fiksi berupa latar tempat kedua cerita menunjukan kesamaan pula, yaitu berlatar tempat di tepi pantai/laut dan rumah dari masing-masing tokoh utama. Persamaan yang dapat dikatakan sangat mirip adalah dari segi tema cerita. Tema yang diceritakan dari keduanya adalah tentang kekecewaan seorang ibu karena perbuatan anaknya.

Perbedaan dan persamaan dalam kajian sastra bandingan berupa motif, tipe, dan tema cerita adalah sebagai berikut. Pertama, motif kedua cerita tersebut berbeda karena dalam cerita “Malin Kundang” motif ceritanya adalah tokoh utama tidak menepati janjinya, sedangkan dalam cerita “Egle Si Ratu Ular” tokoh utama menepati janjinya. Kedua, tipe dari kedua cerita berbeda satu sama lain. Cerita “Malin Kundang” memiliki tipe meyakini keberadaan Tuhan yang dibuktikan dengan penggunaan kata ‘doa’ dan ‘tuhan’. Sedangkan cerita “Egle Si Ratu Ular” memiliki tipe tentang keberadaan kekuatan sihir dengan bukti adanya tokoh tukang sihir istana. Ketiga, ada persamaan dalam segi tema, yaitu tentang kekecewaan seorang ibu terhadap anaknya.

Meskipun memiliki latar belakang asal cerita yang berbeda, kedua cerita tersebut fokus menyoroti pada sikap yang tidak pantas dilakukan oleh anak kepada ibunya. Kedua cerita tersebut merupakan cerita legenda dengan latar budaya yang berbeda dan dipercaya oleh masyarakatnya. Persamaan dan perbedaan yang ada dalam kedua cerita tersebut menggiring pembaca pada sebuah pesan yang sama, yaitu untuk tidak membuat kecewa orang tua, khususnya ibu. Secara umum, pesan tersebut mengingatkan bahwa segala tindakan memiliki konsekuensi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literay Terms.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.

Habib, Muhammad. 2017. “Perbandingan Cerpen “Kondektur” Karya Norman Erikson Pasaribu dan Cerpen “Kalung” Karya Guy De Maupassant (Studi Komparatif Struktur Cerita)”. Skripsi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan.* Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Ikranegara, Tira, 2008. *Dongeng Pengantar Tidur:* Malin Kundang Anak Durhaka. Surabaya: Serba Jaya.

Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noor, Redyanto, 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nusantari, Kalpataru. 2014. “Kedudukan Pelaku Transgender dalam Cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Ellysees” Karya Triyanto Triwikromo dan Cerpen “Hantu Nancy” Karya Ugoran Prasad: Kajian Sastra Bandingan”. Skripsi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.

[*https://fiksilotus.com/2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/?\_e\_pi\_=7%2CPAGE\_ID10%2C4669030633*](https://fiksilotus.com/2016/02/07/egle-si-ratu-ular-lithuania/?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C4669030633)

 Diakses tanggal 7 Agustus 2018 pukul 14.43 WIB